



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Di era modern ini, informasi dan hiburan menjadi suatu hal yang penting untuk didapatkan masyarakat. Dengan adanya globalisasi, masyarakat menjadi ketergantungan dengan media massa sebab informasi dan hiburan terbaru hanya bisa didapatkan dari media massa. Untuk itu, diperlukan komunikasi massa untuk memberikan informasi dan hiburan secara massal. Menurut Baran, komunikasi massa adalah proses berbagi makna antara media massa dengan audiensnya (2010 : 6). Media massa yang hadir pada akhirnya mampu memberikan informasi kepada khalayak luas, baik secara individu ke individu, maupun individu kepada orang banyak.

Menurut Mulyana, komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi) (Mulyana, 2010:83). Dalam media cetak, unsur yang diperlihatkan hanya visual saja. Berbeda dengan media elektronik yang unsurnya lebih bervariasi, yaitu visual dan audio. Media cetak dan media elektronik memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Media cetak dapat dibaca dimanapun dan kapanpun, tetapi karena terbuat dari kertas maka media cetak mudah robek atau lecak, dan bisa saja hilang. Sementara media elektronik memiliki daya jangkau yang luas, tetapi memiliki biaya mahal dan informasi yang diberikan terbatas (Morissan, 2010 : 244). Namun, fungsi televisi sama seperti fungsi media massa lainnya, yakni untuk memberikan informasi, mendidik, dan menghibur khalayak.

Siaran televisi di Indonesia dimulai pada 1962 yaitu TVRI (Televisi Republik Indonesia) dengan layar hitam putih. Kegiatan penyiaran pertama ini dimulai pada 24 Agustus 1962 dengan menayangkan acara pembukaan Pesta Olahraga se-Asia IV atau *Asian Games* di Senayan (Ardianto, 2014 : 136). Pada era televisi TVRI, acara yang sangat ditunggu masyarakat selain “Berita Daerah” adalah acara “Dunia dalam

Berita” (Baksin, 2013 : 3). Dalam acara ini, televisi mampu memberikan informasi mengenai perkembangan dunia. Namun, seiring berjalannya waktu, TVRI mendapat saingan televisi lainnya, seperti RCTI, SCTV, TPI, ANTV, Indosiar, TVOne, MetroTV, dan lain-lain.

Dengan melihat perkembangan masa depan dan kemampuan yang dimiliki media televisi, Menteri Penerangan RI, R. Maladi, pada waktu itu mengusulkan agar pengadaan media televisi sebagai tahap awalnya diselenggarakan dengan tayangan *Asian Games IV* yang dibuka oleh Presiden Soekarno.

Dengan berkembangnya pengetahuan masyarakat akan media televisi, pada akhirnya televisi tidak melulu menampilkan tayangan berita. Lahir pula tayangan-tayangan yang bersifat hiburan dan berakar dari hobi. Misalnya saja *infotainment*, tayangan pertandingan bola, pemutaran musik, dan lainnya. Dari yang dapat disimpulkan, penulis melihat terdapat dua jenis tayangan yang ada di televisi. Pertama, tayangan berita yang kini menjadi rutinitas bagi setiap stasiun televisi, bahkan sudah ada stasiun televisi yang secara khusus isinya didominasi oleh berita, sebut saja TVOne dan MetroTV.

Selanjutnya, tayangan hiburan yang kini tak jarang mendominasi stasiun televisi swasta lainnya, misalnya tayangan *infotainment*, sinetron, dan *variety show*. Persaingan yang ketat inilah akhirnya membuat televisi jarang memerhatikan konten dari acaranya tetapi hanya memikirkan rating semata. Hal ini mengkhawatirkan karena menurut Baksin, masyarakat Indonesia termasuk dalam kategori *views society*, di mana orang-orangnya lebih suka menonton daripada lainnya, misalnya membaca. Bila yang ditonton adalah tayangan kurang mendidik, masyarakat bisa terpengaruh oleh tayangan tersebut.

Agar bisa memenuhi fungsinya sebagai pemberi informasi dan hiburan, maka dalam televisi harus tersedia program-program sebagai perantara untuk menyajikan itu semua. Program-program ini bisa berupa tayangan berita, hiburan, *infotainment*, olahraga, dan lainnya. Setiap program di televisi memiliki kelebihan dan kekurangannya.

Tak jarang, ada beberapa program televisi yang benar-benar tidak memenuhi fungsinya sebagai media, tetapi malah memberikan contoh tidak baik. Sebut saja program YKS (Yuk Kita Sahur) di TransTV yang sering kali mendapat teguran dari KPI akibat obrolan yang tidak mendidik. Sebelum diberhentikan, YKS harus berhadapan dengan para fans fanatik Benyamin Sueb karena menghina sang legendaris tersebut.

Selain itu, seiring berkembangnya zaman, televisi pun turut berinovasi agar tidak kehilangan khalayak. Dengan adanya internet, kini masyarakat dapat menonton segala stasiun televisi melalui *streaming*. Inovasi ini membuat masyarakat lebih mudah dalam mengakses media televisi. Misalnya saja khalayak yang sedang tidak berada di rumah tetap bisa menonton tayangan televisi secara *streaming* melalui laptop atau komputer dengan jaringan internet.

Dari sekian banyak televisi dan jenisnya di Indonesia, penulis memilih untuk magang di TVOne, karena stasiun televisi ini memang televisi berita tetapi tidak melulu menampilkan tayangan berita. Ada pula program-program yang dibuat untuk sarana informasi dan hiburan. Selain itu, dalam siarannya, TVOne banyak menayangkan program-program dokumenter yang mengangkat Indonesia.

Stasiun televisi ini sudah berdiri sejak 2008 dengan sasaran pertama kalangan usia 20 – 35 tahun yang berkeinginan maju dan mencintai bangsa dan sasaran kedua yang merujuk pada remaja dan ibu rumah tangga. TVOne memiliki tagline : “*Memang Beda.*” Program-program yang dihadirkan memang didominasi oleh tayangan berita, tetapi tak jarang ada pula tayangan hiburan dan dokumenter.

Pada magang ini, penulis mendapat kesempatan untuk ditempatkan di program “Tempo Hari.” Program ini merupakan program yang terdapat di divisi CA atau *Current Affair* dengan format *news magazine/documentary*. Morissan dalam bukunya *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi* menyebutkan bahwa dalam *magazine* adalah tayangan yang mengangkat topik-topik seperti di majalah dengan informasi ringan namun mendalam (Morissan, 2008 : 221). *Magazine* lebih menekankan informasi menarik yang ada dalam suatu liputan dibandingkan informasi pentingnya. Sementara itu, Morissan juga menyatakan bahwa program

dokumenter adalah program informasi yang ditujukan sebagai program belajar dan pendidikan tetapi dikemas dalam sajian yang menarik (Morissan, 2008 : 222).

Dalam “Tempo Hari” hal-hal yang dibahas merupakan hal-hal lawas, mulai dari penyanyi, fesyen, budaya, dan lainnya. Tayangan Tempo Hari berusaha untuk menampilkan keunikan dari jaman dulu yang kini mungkin jarang ditemui. Program ini dibuat semenarik mungkin agar penonton tidak bosan. Contoh dari tayangan “Tempo Hari” adalah episode Lenong Bocah, episode celana cutbray, episode lagu keroncong, hingga episode fenomena artis *youtube* Arya Wiguna.

Tahap proses produksi sendiri terdiri dari tiga bagian, yakni tahap praproduksi, tahap produksi, dan tahap pascaproduksi (Morissan, 2008 : 309). Tahap praproduksi merupakan tahap pembahasan ide, gagasan, maupun tema. Sementara tahap produksi merupakan tahap pengambilan gambar atau *shooting*. Terakhir, tahap praproduksi merupakan tahap di mana gambar melalui proses *editing*. Mulai dari proses pra hingga pasca produksi, perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi tayangan tersebut.

Faktor-faktor itu dipertimbangkan bertujuan agar pesan yang hendak disampaikan dapat diterima oleh khalayak sasaran. Berikut merupakan faktor-faktor yang perlu diperhatikan menurut Ardianto dalam buku *Komunikasi Massa, Suatu Pengantar* (Ardianto, 2014 : 140-142).

1. Pemirsa. Dalam komunikasi media massa, khususnya televisi, faktor ini harus mendapat perhatian lebih. Komunikator harus mampu memahami minat pemirsanya, baik anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang tua. Pemirsa patut mendapat perhatian lebih sebab hal ini berkaitan dengan jam penayangan dan konten acara. Biasanya, keinginan dan minat pemirsa didapatkan dari hasil survey sehingga acara yang ditayangkan tidak disuguhkan begitu saja, tetapi didasari oleh kebutuhan pemirsa.
2. Waktu. Jika komunikator sudah mengetahui minat dan keinginan setiap kategori pemirsa, selanjutnya yang harus dilakukan adalah penyesuaian waktu penayangan dengan minat dan keinginan pemirsa. Waktu juga menjadi faktor yang harus diperhatikan agar acara yang ditayangkan sesuai dengan khalayak

sasaran. Misalnya saja acara anak-anak yang biasanya ditayangkan sore hari pukul 18.00 WIB, karena anak-anak memiliki waktu luang sore hari. Bagi semua stasiun televisi, waktu utama atau *prime time* adalah pukul 19.30 sampai 21.00 WIB karena pada waktu itu seluruh anggota keluarga dapat berkumpul dan bersama-sama menonton televisi. Untuk itu, harga iklan pada *prime time* bisa mencapai puluhan juta rupiah.

3. Durasi. Durasi berkaitan dengan waktu yang digunakan untuk setiap tayangan acara. Dengan durasi tertentu, tujuan acara harus tercapai. Misalnya, acara *variety show* atau hiburan berdurasi 30 menit. Acara berita berdurasi 90 menit. Sementara untuk tayangan film-film yang diputar di televisi berdurasi sekitar 120 menit. Durasi ini didasari oleh kepentingan acara atau tuntutan naskah.
4. Metode penyajian. Dalam faktor ini, tergantung bagaimana kita menyajikan sebuah acara. Tayangan nonhiburan bisa menjadi menyenangkan bila kita mengemasnya dengan baik. Misalnya, informasi mengenai program KB tidak disiarkan dalam bentuk ceramah tetapi dalam bentuk drama. Selain itu, dalam tayangan hiburan kita bisa pula menyisipkan informasi dan pendidikan agar khalayak yang menonton pun tidak merasa jenuh dengan tayangan pendidikan yang begitu-begitu saja.

Faktor-faktor di atas, juga menjadi tolok ukur bagi program “Tempo Hari” dalam penayangannya. “Tempo Hari” berusaha untuk memberikan informasi hal-hal lawas dengan cara yang tidak membosankan, misalnya dengan tayangan-tayangan jaman dulunya yang berupa video atau gambar, bukan hanya dengan metode wawancara saja.

Kesempatan kerja magang ini membuat penulis memiliki pengalaman dalam belajar bagaimana caranya mengemas suatu program mulai dari proses praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi.. Selain itu, penulis juga dapat mengetahui bagaimana dunia kerja sesungguhnya.

## **1.2. Maksud dan Tujuan Kerja Magang**

Kerja magang atau *internship* merupakan kewajiban akademis bagi mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara. Kerja magang ini dilakukan setiap mahasiswa pada semester tujuh atau semester delapan. Kerja magang dapat dilakukan setelah mahasiswa memenuhi beberapa syarat dan kerja magang ini memiliki bobot 4 SKS.

Tujuan dari kerja magang atau *internship* ini adalah agar penulis mengetahui bagaimana proses praproduksi hingga pascaproduksi suatu program yang tayang di televisi, serta untuk mengetahui seberapa besar peran televisi bagi masyarakat. Di samping itu, penulis dapat menambah wawasan dan kemampuan dalam bekerja di dunia pertelevisian. Penulis terlibat langsung dalam tahap-tahap proses produksinya, seperti meriset, turun ke lapangan, mengedit, dan bekerja secara profesional.

Dalam kerja magang ini, penulis mendapatkan pengalaman kerja dan pelatihan pada dunia kerja sesungguhnya, misalnya bagaimana penentuan tema per episode yang ditayangkan per minggu didiskusikan dalam rapat tim, meriset hal-hal yang akan diliput agar kita tahu siapa dan apa yang hendak kita liput, mencari narasumber melalui media sosial seperti *facebook* dan *twitter*, membuat naskah, proses peliputan, hingga mengedit. Tak hanya itu, dalam kerja magang ini penulis juga bisa membandingkan teori yang dipelajari di kampus dan praktik di lapangan yang sesungguhnya.

Dengan begitu, penulis bisa mendapatkan pengalaman belajar dan pengalaman ini merupakan modal awal untuk masuk ke dunia kerja, sebab penulis sudah mengetahui kurang lebih proses produksi, hal-hal yang harus dilakukan dalam pekerjaan tersebut, dan bagaimana menyelesaikan masalah yang dihadapi di dunia kerja.

## **1.3. Waktu Pelaksanaan dan Prosedur Kerja Magang**

### **1.3.1. Waktu Pelaksanaan**

Penulis melakukan praktek kerja magang di TVOne, program “Tempo Hari” selama dua bulan, tertanggal mulai 07 Juli 2014 sampai dengan 09 September 2014. Penulis bertugas membantu dalam seluruh proses produksi, mulai dari proses

praproduksi seperti meriset baik melalui internet maupun riset lapangan dan mencari narasumber, proses produksi yakni peliputan, hingga proses pascaproduksi yaitu mengedit.

Dalam penetapan proses magang ini, penulis bertemu dengan Sabrina, selaku pihak HRD TVOne dan akhirnya ditempatkan di program “Tempo Hari” dan dipertemukan dengan Mbak Aulia Rachmi, selaku asisten produser “Tempo Hari” dan memutuskan memulai magang tanggal 07 Juli 2014, dengan waktu kerja pukul 11.00 WIB s.d. selesai setiap hari Senin sampai Jumat dan libur di hari Sabtu dan Minggu.

Biasanya, setiap hari Kamis dan Jumat adalah hari editing, dimulai sekitar pukul 19.00 WIB. Penulis sebenarnya diperbolehkan datang sore hari, tetapi penulis tetap datang pukul 11.00 WIB. Tak jarang, pada hari Kamis dan Jumat penulis harus pulang malam hingga pukul 23.00 atau 24.00 WIB. Namun, penulis bisa menggunakan mobil kantor untuk diantar pulang. Kemudian, pada Senin siang, proses editing dilanjutkan hingga selesai sebab program “Tempo Hari” akan tayang pada hari Rabu pukul 09.00 WIB.

### **1.3.2. Prosedur Kerja Magang**

Berikut ini merupakan prosedur yang harus dilakukan setiap mahasiswa dalam melakukan kerja magangnya :

1. Mahasiswa mencari perusahaan yang dituju untuk proses pelaksanaan kerja magang. Perusahaan yang ditunjuk mahasiswa harus sesuai dengan jurusan masing-masing.
2. Mahasiswa mengajukan surat lamaran kerja magang, CV, transkrip nilai, dan surat pengantar kerja magang oleh kampus, juga portofolio tugas dan hasil kerja selama berkuliah di UMN pada HRD perusahaan yang dituju. Mahasiswa diwawancara singkat hari itu juga.
3. Mahasiswa menerima panggilan telepon dari HRD TVOne dan hari itu juga datang ke TVOne untuk dikenalkan pada pembimbing magang mahasiswa, Mbak Aulia Rachmi selaku asisten produser “Tempo Hari.”



4. Mahasiswa diberikan surat pernyataan kerja magang dan form kehadiran kerja magang dari perusahaan.
5. Mahasiswa mendapatkan form kartu kerja magang, form penilaian kerja magang, form kehadiran kerja magang, dan form laporan realisasi kerja magang dari UMN setelah menyerahkan surat penerimaan kerja magang dari TVOne.
6. Mahasiswa melakukan kerja magang dan melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh produser, asisten produser, dan reporter.
7. Setelah selesai melakukan kerja magang, penulis segera melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing, Indiwani Seto Wahyu Wibowo untuk membuat laporan kerja magang.
8. Penilaian dari perusahaan diserahkan ke universitas sekaligus dengan laporan magang.

UMMN